

## **EDUCATIONAL INTERACTIONS IN LEARNING THE YANBUA METHOD AT THE MADRASAH DINIYAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN KAYUHAN KULON**

### **(INTERAKSI EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN METODE YANBUA DI MADRASAH DINIYAH HIDAYATUL MUBTADI-IEN KAYUHAN KULON)**

Oleh:

Arina Mustafidah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [ariena.mumtazah@gmail.com](mailto:ariena.mumtazah@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*Education can be implemented properly if all learning processes and activities have the role of teachers and students, which is called educative interaction. As in Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien (Madin HM) Kayuhan Kulon, interactions between teachers and students also occur. Even the role of the teacher is very decisive for the quality of student reading, because Madin HM Kayuhan Kulon applies the Yanbu'a method in facilitating the needs of students in reading and writing the Koran. The importance of the interaction relationship also determines the success rate of learning this Yanbu'a method. This study aims to determine the educational interactions contained in Yanbu'a learning. This research uses descriptive qualitative method. The study was taken at Madin HM Kayuhan Kulon, including teachers, the head of Madin, and students, the majority of whom were elementary school age students. Data collection was done by observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by referring to the Milles and Huberman procedures, which included data reduction, data display, and conclusion drawing, respectively. The results showed that the Yanbu'a learning applied at Madin HM Kayuhan Kulon was in accordance with the characteristics of educative interactions. The Yanbu'a method at Madin HM Kayuhan Kulon is in accordance with the characteristics of educative interactions. Namely 1) have a purpose in each material; 2) there is a learning procedure to achieve the goal; 3) the existence of special materials that are already available in the Yanbu'a book; 4) the existence of student activities; 5) the existence of teacher guidance; 6) apply discipline in terms of reading and writing according to Yanbu'a material; 7) there is a limitation of study time; and 8) there is an evaluation from the teacher.*

**Keywords:** *Educational interaction, Yanbu'a, Madrasah Diniyah*

## ABSTRAK

Pendidikan dapat terselenggara dengan baik jika seluruh proses dan aktivitas pembelajaran terdapat peranan guru dan anak didik yang disebut interaksi edukatif. Seperti di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien (Madin HM) Kayuhan Kulon, interaksi antara guru dan anak didik juga terjadi. Bahkan peranan guru sangat menentukan atas kualitas bacaan siswa, karena Madin HM Kayuhan Kulon memberlakukan metode Yanbu'a dalam memfasilitasi kebutuhan anak didik dalam baca tulis Al Quran. Pentingnya hubungan interaksi turut menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran metode Yanbu'a ini. Penelitian bertujuan untuk mengetahui interaksi edukatif yang terdapat dalam pembelajaran Yanbu'a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian diambil di Madin HM Kayuhan Kulon, meliputi guru, kepala Madin, dan santri yang mayoritas merupakan siswa usia sekolah dasar. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada prosedur Milles dan Huberman, yakni secara berturut-turut meliputi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Yanbu'a yang di terapkan di Madin HM Kayuhan Kulon sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif. Metode Yanbu'a di Madin HM Kayuhan Kulon sudah sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif. Yaitu 1) memiliki tujuan di setiap materi; 2) ada prosedur pembelajaran untuk mencapai tujuan; 3) adanya materi khusus yang telah tersedia di buku Yanbu'a; 4) adanya aktifitas anak didik; 5) adanya bimbingan guru; 6) menerapkan kedisiplinan dalam hal membaca dan menulis sesuai materi Yanbu'a; 7) terdapat pembatasan waktu belajar; serta 8) adanya evaluasi dari guru.

**Kata Kunci:** Interaksi edukatif, Yanbu'a, Madrasah Diniyah

## PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di kelas setidaknya harus terdapat dua subjek utama yang saling berinteraksi, yakni guru dan anak didik. Dalam pembelajaran konvensional, guru ditempatkan sebagai informan utama sementara anak didik ialah sebagai pembelajar, penerima informasi/pesan yang disampaikan oleh gurunya di kelas. Agar pendidikan dapat terselenggara dengan baik, seluruh proses dan aktivitas orientasi yang terjalin harus secara aktif melibatkan peranan keduanya di segala keberadaannya. Tidak mungkin hanya salah satu dari mereka yang berperan sebagai aktor pelaksana. Jika hal ini terjadi maka proses pembelajaran tidak akan bisa terlaksana.

Guru dan anak didik merupakan dua jenis status yang dimiliki oleh manusia-manusia yang memainkan peran fungsional dalam wilayah aktivitas yang terbingkai

sebagai dunia pendidikan. Antara guru dan anak didik terikat oleh suatu tata nilai terpolo yang menopang terjadinya proses belajar mengajar<sup>1</sup>. Ini menandakan bahwa dalam proses pendidikan hubungan antara guru dan anak didik bukan hanya mengandung arti sekedar transfer ilmu saja, namun juga terdapat tata nilai terpolo berupa interaksi edukatif antara keduanya.

Tidak hanya dalam proses belajar mengajar formal di sekolah, dalam lingkup pendidikan non formal seperti di pondok pesantren, Taman Pendidikan Al Quran (TPA), dan Madrasah Diniyah, kedudukan guru juga masih menjadi sentra ilmu. Dari kegiatan pendahuluan hingga penutup serta penilaian tentunya akan selalu melibatkan keduanya. Perbedaan kemampuan, identitas, karakter individu serta unsur sosial lain yang berbaur di dalamnya ternyata dapat menciptakan keragaman pola hubungan beserta aneka ragam hasil dari interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik.

Bertalian dengan hal di atas, kegiatan belajar mengajar antara guru dan anak didik merupakan salah satu gejala sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan rangkaian latar belakang serta konsekuensi sosialnya. Pada pembelajaran metode Yanbu'a yang terdapat di Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi-ien (Madin HM) Kayuhan Kulon, misalnya. Guru dituntut sebagai model utama dalam contoh pelafadzan al Quran. Di mana dalam metode yanbu'a, konsep *talaqqi* merupakan salah satu faktor terbesar yang menentukan keberhasilan anak dalam membaca. Yakni dengan cara guru menyampaikan bacaan al Quran kepada anak secara berhadapan dalam posisi duduk tenang, kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai lancar<sup>2</sup>. Apalagi input anak-anak yang masuk ke Madin HM Kayuhan Kulon amat beragam. Baik beragam tingkat usia, kemampuan, maupun karakter individunya. Jika dalam kelas tidak terjalin interaksi edukatif antar guru dan santri-santrinya, maka sulit untuk mencapai tujuan dalam membaca al Quran dengan lancar dan benar.

---

<sup>1</sup> Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan* (Surakarta: UNS Press, 2008), accessed November 30, 2021, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/2157/Sosiologi-Pendidikan>.

<sup>2</sup> Enjang Jaenudin, "Kreativitas Guru Tahfidz Dalam Mengajarkan Al-Quran Pada Siswa Penderita Tuna Wicara," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 17, 2020): <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.243> II, hlm: 40-51.

Namun, karena dalam metode ini guru berperan menjadi *role model* dalam mencontohkan bacaan saat *talaqqi*, maka pembelajaran ini amat tergantung dan terpusat kepada guru (*teacher center*). Lebih dari itu, peran guru dalam pengajaran metode Yanbu'a juga diharapkan dapat membentuk suatu habituasi pada cara membaca Al Quran santri. Guru diharapkan mampu menanamkan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (domain afeksi) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor)<sup>3</sup>.

Pentingnya hubungan interaksi antara guru dan anak didik turut menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran metode Yanbu'a ini. Mengingat hal tersebut adalah syarat utama terjadinya proses pembelajaran. Dalam interaksi edukatif, nilai-nilai yang sarat akan kebaikan dibangun antara guru dan anak didik, misalnya saling menghargai antara guru dan anak didik<sup>4</sup>. Sosiologi pendidikan memandang berhasil atau tidaknya proses pembelajaran juga sangat bergantung pada relasi keduanya. Maka dari itu, proses bagaimana interaksi edukatif yang terjadi antara keduanya akan menjadi penting untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan anak didik dalam pembelajaran metode Yanbu'a.

Efektifitas metode Yanbu'a dalam membantu kelancaran membaca anak dapat ditemukan dalam Choliyah dan Mas'ud<sup>5</sup> yang menemukan adanya kenaikan yang signifikan dari hasil belajar Yanbu'a. Persentase nilai rata-rata siswa dari 36,84% menjadi naik di siklus I yaitu 73,68% hingga menjadi 86,84% pada siklus kedua diterapkan. Begitupun yang terjadi pada santri TPQ At Tauhid Tuban yang awal mula persentase membaca huruf hijaiyahnya hanya 43% lalu pada siklus I menjadi 55% dan siklus II

---

<sup>3</sup> lili Ardayani, "Proses Pembelajaran dalam Interaksi Edukatif," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (December 13, 2017): 187–200.

<sup>4</sup> Harizal Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (August 1, 2013): 28–41.

<sup>5</sup> Siti Ayamil Choliyah and Muhammad Mas'ud, "Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (December 31, 2015): 147–172.

menjadi 75%<sup>6</sup>. Sementara dari hasil penelitian 20 santri usia 12-15 tahun di PPTQ Assalam Bandung, menunjukkan peningkatan antusias dan kemampuan membacanya. Mereka juga lebih mudah dalam memahami Tajwid saat membaca Al Quran<sup>7</sup>.

Begitupun implementasinya di berbagai pesantren atau TPA yang mengadaptasi metode Yanbu'a ini. Seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidhul Quran Yasinat di Kabupaten Jember. Pembelajaran Yanbu'a dan menghafal Al Quran dilaksanakan secara saling berkesinambungan serta melakukan evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, dan evaluasi akhir<sup>8</sup>. Metode Yanbu'a ini pula ketika diaplikasikan di Pesantren Hasbullah Tambak Beras Jombang mampu memotong waktu pembiasaan untuk memperoleh hasil yang sama dibanding metode membaca/menghafal Al Quran yang lain<sup>9</sup>.

Sementara itu, kajian terkait interaksi edukatif telah banyak diteliti. Sebagaimana penelitian Ardayani<sup>10</sup> yang menguraikan proses pembelajaran dalam interaksi edukatif yang meliputi hakikat proses pembelajaran, makna dan prinsip-prinsip interaksi edukatif serta aspek-aspeknya. Penelitian Fitriyah<sup>11</sup> yang memuat tentang interaksi guru dan siswa dalam pendidikan Islam. Serta penelitian tentang pentingnya peran komunikasi di dalam interaksi antara guru dan siswa<sup>12</sup>.

Berdasarkan kajian literatur yang diuraikan di atas, jelas ditemukan adanya *gap* dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat terlihat dari penelitian-penelitian relevan yang

---

<sup>6</sup> Aya Mamlu'ah and Devy Eka Diantika, "Metode Yanbu'a Dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban," *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (August 30, 2018): 110–119.

<sup>7</sup> Ayi Nutfi Palufi and Ahmad Syahid, "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 1 (April 22, 2020): 32.

<sup>8</sup> Muhamad Umar Hasibullah and Izzah Ifkarina, "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidhul Qur'an Yasinat Kesilir Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 12, no. 1 (April 14, 2020): 126–144.

<sup>9</sup> Rina Dian Rahmawati and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Pada Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Hasbullah Tambak Beras Jombang," *Jurnal Education and Development* 9, no. 4 (November 5, 2021): 439–442.

<sup>10</sup> Ardayani, "Proses Pembelajaran dalam Interaksi Edukatif."

<sup>11</sup> Mamluatul Fitriyah, "Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 1 (May 21, 2020), accessed December 1, 2021, <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/view/555>.

<sup>12</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (July 1, 2015): 150–167.

lebih banyak meneliti keefektifitasan metode Yanbu'a dalam meningkatkan kualitas membaca ataupun dibandingkan metode lain serta implementasinya. Sementara penelitian tentang interaksi edukatif dalam pembelajaran Yanbua belum pernah diteliti pula sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang mencoba mendeskripsikan secara menyeluruh, luas dan mendalam terhadap suatu situasi sosial<sup>13</sup>. Yakni situasi interaksi edukatif yang terjadi dalam pembelajaran Yanbu'a. Subjek penelitian terdiri dari satu kelas jilid 4 Yanbu'a di Madin HM Kayuhan Kulon yang terdiri dari 18 santri putri yang mayoritas merupakan siswa usia sekolah dasar. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada prosedur Milles dan Huberman, yakni secara berturut-turut meliputi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yang peneliti lakukan berupa pembuatan rangkuman, pemilihan tema atau kategori tertentu berdasarkan data-data yang diperoleh. Hal ini berguna untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan<sup>14</sup>. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pembelajaran Metode Yanbu'a**

Metode Yanbu'a merupakan suatu metode yang diciptakan untuk baca tulis dan menghafal Al Quran. Metode pembelajarannya dilengkapi dengan pemilihan materi pembelajaran membaca dan teknik penyampaiannya kepada anak didik yang dirasa simpel, efektif dan universal. Metode ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al Quran khususnya tajwid peserta didik dan dapat diterapkan oleh lembaga manapun. Dalam pelaksanaannya, metode Yanbu'a juga tidak

---

<sup>13</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

<sup>14</sup> Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

memerlukan biaya yang banyak, hanya diperlukan kreatifitas dan semangat dari guru agar metode tersebut mencapai hasil yang maksimal<sup>15</sup>.

Kitab Yanbu'a ini disusun oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfid Yanbu'ul Quran putra K.H Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama KH. M. Ulin Nuha Arwani, KH. M. Ulil Albab Arwani dan K.H Muhammad Manshur Maskan (Alm). Nama Yanbu'a sendiri diambil dari kata Yanbu'ul Quran yang artinya "sumber Al Quran". Nama tersebut sangat digemari oleh guru Agung Al Quran Al Muqri' K.H Arwani Amin yang silsilah keturunannya sampai pada Pangeran Diponegoro<sup>16</sup>. *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Quran* ini resmi digunakan pada tanggal 17 Ramadhan 1432 H<sup>17</sup>. Adapun disusunnya Yanbu'a ini secara umum bertujuan untuk:

1. Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al Quran dengan lancar dan benar.
2. *Nasyrul ilmi* (menyebarluaskan ilmu) khususnya ilmu Al Quran.
3. Memasyarakatkan Al Quran dengan *rosm ustmaniy*.
4. Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.
5. Mengajak selalu untuk *mudarosah* Al Quran dan *musyafahah* Al Quran sampai khatam<sup>18</sup>.

Metode Yanbu'a dirancang dengan tulisan *rosm Utsmany*, termasuk menggunakan tanda-tanda baca dan *waqof* yang ada di dalam Al Quran *rosm Usmaniy*, di mana Al Quran ini sama dengan yang dipakai di negara-negara Arab dan negara Islam lainnya<sup>19</sup>. Untuk membacanya, santri tidak boleh mengeja, melainkan membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus sesuai kaidah *makharijul huruf*<sup>20</sup>. Adapun cara pembelajaran Yanbu'a ini ialah 1) *Musyafahah*;

<sup>15</sup> Rahmawati and Aisyah, "Penerapan Metode Yanbu'a Pada Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Hasbullah Tambak Beras Jombang."

<sup>16</sup> *Ibid*.

<sup>17</sup> Agus Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus* (Penerbit A-Empat, 2020).

<sup>18</sup> Ulin Nuha Arwani, Ulil Albab Arwani, and M. Manshur Maskan, *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al Qur'an: Yanbu'a* (Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus, 2021).

<sup>19</sup> Priyatno, *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*.

<sup>20</sup> Hasibullah and Ifkarina, "Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidhul Qur'an Yasinat Kesilir Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017."

yaitu guru membaca lebih dahulu kemudian santri menirukan. Dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya, lalu santri yang menyaksikan langsung mempraktikkan/menirukan bacaan gurunya. 2) *Ardhul Qira'ah*; yakni santri membaca di depan guru, sedangkan guru mendengarkan bila ada salah dibetulkan. Serta 3) Pengulangan; yaitu guru mengulang-ulang bacaan sedangkan santri menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat secara berulang sehingga dapat terampil dan benar bacaannya<sup>21</sup>.

Selain itu, dalam metode Yanbu'a yang diterapkan di Madin HM Kayuhan Kulon juga terdapat latihan menulis. Tulisan huruf hijaiyyah disesuaikan secara berjenjang berdasarkan tingkatan jilid dalam Yanbu'a, mulai dari latihan huruf hijaiyyah terpisah hingga tersambung/terangkai yang diambilkan dari ayat Al Quran. Saat sudah sampai di jilid tinggi, yakni jilid 4, Yanbu'a mulai mengajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon, yaitu tulisan berbahasa Indonesia atau Jawa yang ditulis dengan huruf Arab.

Penggunaan Yanbu'a secara komprehensif sudah bisa dikatakan cukup untuk diajarkan kepada anak-anak/anak didik-anak didik. Dengan kemampuan yang sudah bisa membaca Al Quran dengan lancar dan benar serta sudah *musyafahah* kepada ahli Quran, guru dapat mengajarkan metode ini. Kunci utama kelancaran dan benarnya anak didik dalam membaca Al Quran ialah terletak pada guru. Karenanya guru harus menguasai materi pelajaran dan metodologi pengajarannya. Apabila guru dalam mencontohkan setiap bacaan dalam Yanbu'a kurang tepat dan benar, maka anak didik yang dihasilkan tidak akan optimal kualitas bacaannya.

## **B. Hakikat, Tugas dan Peranan Guru**

Menurut pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Menurut Imam Al Ghazali, guru ialah orang yang disertai tugas untuk menghilangkan akhlak yang buruk dari dalam diri anak didik dengan *tarbiyah* dan menggantinya dengan akhlak yang baik, tidak tergiur oleh dunia, harta maupun jabatan, agar pencari jalan sejati itu (anak didik) dapat mudah menuju

---

<sup>21</sup> Mamlu'ah and Diantika, "Metode Yanbu'a Dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban."

jalan ke akhirat<sup>22</sup>. Karenanya, seorang guru bukan hanya sebatas profesi yang menghasilkan uang untuk menunjang hidup, namun lebih dari itu. Seorang guru dituntut untuk menjadi arsitek yang piawai dalam membentuk anak didik yang berguna dan sesuai harapan.

Kedua pelaku ini merupakan unsur vital di dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa kaitan mereka, suatu pendidikan tidak akan dapat terlaksana, karena pendidikan sendiri merupakan usaha sadar dari guru yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas anak didik.

Bagi guru, salah satu kompetensi yang harus dikuasai ialah pedagogi dan kepribadian.

Apalagi kepribadian, tingkah apa yang dimunculkannya di kelas maupun di luar kelas tanpa disadari akan mampu mempengaruhi pembentukan sikap pada anak didiknya. Anak didik senantiasa akan menempatkan gurunya sebagai seorang *living model* (teladan hidup) yang dapat ditemukan dalam kepribadian guru. Oleh karenanya, interaksi yang terjadi di dalamnya harus dijalankan dengan hubungan dua arah dan dengan sejumlah pengetahuan, sehingga hubungan yang terjalin dapat menjadi kreatif dan bermakna<sup>23</sup>.

Damsar membagi peranan guru dibagi menjadi fungsi manifes dan laten. Pada fungsi manifes, guru diharapkan memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik, teladan, dan sebagai motivator<sup>24</sup>. Sedangkan dalam fungsi laten guru memiliki fungsi sebagai pelabel, penyambung lidah kelas Menengah Atas, dan sebagai pengekal status quo<sup>25</sup>. Hal ini juga ditemukan dalam diri guru Yanbu'a di Madin HM Kayuhan Kulon.

Tabel 1. Fungsi Manifes Guru

Fungsi Manifes	Implementasi di Madin HM Kayuhan Kulon
<b>Sebagai pengajar</b>	Pengetahuan dasar yang diajarkan guru Yanbu'a ialah pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan menulis huruf hijaiyah.

<sup>22</sup> Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali."

<sup>23</sup> Fitriyah, "Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa dalam Pendidikan Islam."

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>25</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

	Dalam setiap tingkatan di Yanbu'a, sudah terdapat kompetensi membaca dan menulis yang harus dituntaskan. Guru tinggal mengajarkan bagaimana cara membaca atau menulisnya.
<b>Sebagai pendidik</b>	Setiap materi di Yanbu'a, guru berusaha mendidik anak didik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajian Al Quran. Guru juga mendidik bagaimana adab membaca dan memperlakukan Al Quran agar anak didik memiliki budi pekerti yang baik.
<b>Sebagai teladan</b>	Sebagai teladan, tentu saja pribadi yang dilakukan guru dari mulai masuk kelas hingga selesai akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya. Saat guru sudah masuk untuk <i>talaqqi</i> , ia meneladankan khushyuh dan fokus ketika membaca kalimat Al Quran dalam Yanbu'a.
<b>Sebagai motivator</b>	Seringkali di setiap setoran bacaan Yanbu'a, ada saja anak didik yang tidak mencapai kompetensi materi. Di sini guru juga bertindak sebagai motivator yang berusaha menggairahkan kembali semangat mengaji anak didik. Guru harus menempatkan di mana dan kapan ia harus memotivasi anak didiknya dengan cara 'dijatuhkan' atau 'ditinggikan'.

Tabel 2. Fungsi Laten Guru

<b>Fungsi Laten</b>	<b>Implementasi di Madin HM Kayuhan Kulon</b>
<b>Sebagai pelabel</b>	Guru Yanbu'a di Madin HM sangat berhati-hati saat memberikan label kepada anak didik. Jangan sampai ketika ada perbedaan kompetensi dari masing-masing anak, guru langsung memberikan 'cap pintar' dan 'cap bodoh'. Sikap dan <i>labelling</i> positif dari guru senantiasa diberikan di sini. Bahkan ketika sedikit saja kompetensi yang dicapai anak

	didik, guru memberikan apresiasi dengan contoh perkataan; <i>pintar, bagus, lah seperti itu, lanjutkan</i> , dan sebagainya.
<b>Sebagai penyambung lidah kelas menengah atas</b>	Guru Yanbu'a berusaha menyelaraskan bacaan Al Quran berdasarkan apa yang ia pelajari dari gurunya kepada para anak didik. Ketika bacaan anak salah, ia akan menyalahkan dan memberitahu kesalahan bacaannya. Anak yang bersekolah di sekolah Islam biasanya mempunyai kelebihan di bidang ini. Namun guru harus tetap menyelaraskan bacaan anak didik yang dirasa kurang agar bisa sepadan dengan kualitas santri di luar sana yang bagus bacaannya.
<b>Sebagai pengekal status quo</b>	Bacaan Al Quran tidak pernah berubah dan selalu konstan. Sehingga aturan standar membaca Al Qurannya tetap terjaga hingga sekarang. Keadaan ini dikekalkan oleh guru melalui peranan yang dimilikinya, yakni senantiasa konsisten membacakan Al Quran dengan <i>makharijul huruf</i> atau tajwid yang semestinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Yanbu'a memiliki peranan yang begitu banyak, baik itu yang tersurat maupun tersirat. Peranan-peranan tersebut harus dilakukan oleh guru sebaik dan semaksimal mungkin, agar peserta didik dapat menjadi apa yang diharapkan.

### C. Hakikat Anak Didik

Anak didik merupakan salah satu unsur interaksi edukatif. Sementara anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan<sup>26</sup>. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik

<sup>26</sup> Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*.

sebagai subjek pembinaan. Dari kehadiran sang anak didiklah guru dapat bereksplorasi mengembangkan kreatifitasnya, karena setiap anak didik memiliki latar belakang dan karakteristik kebutuhan yang berbeda.

#### 1. Pembawaan dan lingkungan anak didik

Anak yang tumbuh dan berkembang dilingkungan yang baik, ia akan baik. Demikian juga sebaliknya, bakat kurang berperan penting dalam membentuk pribadi anak, karena bakat tak mampu tumbuh dan berkembang pada situasi yang tak sesuai. Terkadang anak didik di Madin HM Kayuhan ada yang mempunyai potensi bagus dalam membaca Al Quran, namun orang tua tidak mendukung untuk selalu berangkat mengaji. Hal ini dikarenakan adanya tumpang tindih aktifitas anak didik yang kurang memprioritaskan ngaji sehingga potensinya menjadi kurang berkembang maksimal.

#### 2. Perbedaan individual anak didik

Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif. Karena banyaknya perbedaan individual anak didik, maka diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

##### a. Perbedaan biologis

Didunia ini tidak seorang pun memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Adapun aspek perbedaan biologis lainnya adalah menyangkut kesehatan anak didik.

##### b. Perbedaan intelektual

Perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokkan anak didik di kelas. Sehingga dalam implementasinya di Madin HM Kayuhan Kulon, anak didik dikelompokkan berdasarkan tingkatan jilid Yanbu'a agar sesuai dengan kemampuan membacanya.

##### c. Perbedaan Psikologis

Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi persolan. Terutama yang menyangkut masalah minat dan perhatian anak didik terhadap

bahan pelajaran yang diberikan. Ketika guru merasa murid punya kelebihan di bidang membaca Al Quran, guru memberikan tugas tambahan berupa hafalan surat-surat atau doa-doa lengkap beserta *tartilnya*.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak bisa dianggap sama semuanya. Hakikat guru dan anak didik ini kiranya perlu pula dipahami sebagai landasan untuk melakukan kegiatan transformasi ilmu pengetahuan kepada anak didik sekaligus sebagai objek dalam penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual<sup>27</sup>. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

#### **D. Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Metode Yanbu'a**

Definisi interaksi adalah hubungan sosial antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang di dalamnya terdapat tindakan dan reaksi sehingga menimbulkan hubungan timbal balik. Penjelasan tersebut hanya merupakan pengertian interaksi sosial bukan interaksi edukatif. Sedangkan interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan<sup>28</sup>. Berikut adalah ciri-ciri bila suatu proses disebut sebagai interaksi edukatif<sup>29</sup>.

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan; yaitu untuk menghantarkan siswa kepada kedewasaan dan kecakapan, yang dilakukan secara sadar akan tujuan.
2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan; yaitu agar mencapai tujuan interaksi edukatif diperlukan langkah-langkah atau prosedur yang sistematis dan relevan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lainnya akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.
3. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus; proses pembelajaran dapat dicapai secara optimal, apabila sebelumnya materi di desain sedemikian rupa. Materi yang didesain sedemikian rupa agar cocok untuk mencapai tujuan yang dikendaki oleh guru sebelum berlangsung interaksi edukatif.

---

<sup>27</sup> M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (January 1, 2015), accessed December 1, 2021, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

<sup>28</sup> Ardayani, "Proses Pembelajaran dalam Interaksi Edukatif."

<sup>29</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Rineka cipta, 2000).

4. Ditandai dengan aktivitas anak didik; sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan sentral maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas anak didik yang dimaksud di sini ialah baik secara fisik maupun mental aktif, seperti aktif bertanya, bekerja sama, responsif, dan sebagainya. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA.
5. Guru berperan sebagai pembimbing; yaitu dapat diartikan sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan siswa untuk mencapai tahap perkembangan tertentu. Selain itu guru juga bertugas memberi motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Motivasi di sini haruslah yang bersifat membangun dan mempunyai penguatan positif. Seperti memberikan apresiasi ketika siswa telah menunjukkan kebolehannya di depan teman-temannya, entah bercerita, berpantun, atau presentasi sederhana. Selain itu guru dapat pula memberikan hadiah-hadiah kecil untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi agar mereka semakin bersemangat untuk mempertahankannya.
6. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin; yaitu sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
7. Mempunyai batas waktu; di dalam sebuah pembelajaran tentunya terdapat batas waktu untuk mencapai tujuan yang dihendaki, seperti dalam sistem berkelas. Hal ini dikarenakan tujuan yang ingin dicapai mempunyai waktu yang harus sudah dicapai. Batas waktu hendaknya tidak melampaui jam pelajaran yang telah ditetapkan oleh ketentuan peraturan lembaga/sekolah/pemerintah.
8. Diakhiri dengan evaluasi; dari seluruh kegiatan pembelajaran akan berakhir pada sebuah evaluasi, dan hal ini merupakan bagian penting. Guru akan mengevaluasi kemampuan siswa untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Proses belajar mengajar dikatakan sebagai interaksi edukatif karena pada proses tersebut terdapat sejumlah nilai. Di mana terjadinya proses interaksi antara guru dengan anak didik yang bernilai normatif (mengandung sejumlah norma) dan dilakukan secara sadar serta memiliki tujuan. Semua nilai dan norma itulah yang harus ditransfer guru kepada anak didik. Misalnya sikap guru yang edukatif yaitu dapat merubah tingkah laku maupun sikap siswa menjadi lebih baik melalui sikap keteladannya. Sebab itu, wajah apabila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik<sup>30</sup>.

Agar transfer ilmu dan norma berjalan dengan efektif, seorang guru harus memahami prinsip-prinsip interaksi edukatifnya guna memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak boleh dilakukan asal-asalan tetapi juga mempertimbangkan akibatnya bagi siswa. Adapun prinsip-prinsip tersebut ialah: a) motivasi; b) yang mengarahkan pada titik pusat perhatian/fokus tertentu; c) keterpaduan; d) memecahkan masalah; e) menemukan pengembangan sendiri; f) hubungan sosial; dan d) perbedaan individu<sup>31</sup>.

Selain itu, peranan komunikasi di dalam proses belajar mengajar juga menjadi hal yang penting. Terdapat tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi adalah proses komunikasi yang menempatkan guru yang berperan aktif (memberikan aksi) sedangkan siswa pasif (hanya penerima aksi). Komunikasi sebagai interaksi adalah komunikasi yang menyebabkan adanya dialog antara guru dengan siswa, pada komunikasi interaksi peran guru dan siswa bisa menjadi pemberi aksi dan penerima aksi. Sedangkan komunikasi sebagai transaksi adalah komunikasi yang tidak hanya melibatkan guru dengan anak didik saja karena anak didik dituntut lebih aktif daripada guru (disebut pula komunikasi multiarah)<sup>32</sup>.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Fitriyah, "Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa dalam Pendidikan Islam."

<sup>32</sup> Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru: Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru* (Kencana, 2016).

Usman dalam Karsidi<sup>33</sup> menyatakan bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka bentuk dan coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh anak didik. Hal tersebut tentu sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variasi bentuk interaksi mutlak harus dilakukan guru. Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurutnya, pola interaksi guru (G) - anak didik (A) dapat dikelompokkan setidaknya menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Pola guru-anak didik (G-A)

Pola ini menggambarkan bahwa dalam berinteraksi, guru hanya berkomunikasi satu arah dan peserta didik hanya menerima tanpa memberikan *feedback*. Kelebihan dari pola ini ialah kondisi kelas yang dapat terkendali dan kondusif, karena kendali utama dipegang oleh guru. Peran siswa yang pasif dalam kelas juga menambah keefisienan waktu belajar. Sedangkan kelemahan dari pola ini antara lain dapat secara perlahan dapat menghilangkan komunikasi dan interaksi antara siswa dengan siswa lain. Selain itu guru yang mengajar juga tidak terlalu kreatif membuat suasana belajar yang menyenangkan dan hanya monoton saja.

2. Pola guru-anak didik-guru (G-A-G)

Pola ini menggambarkan dalam proses belajar, guru melakukan komunikasi kemudian dari masing-masing peserta didik memberikan *feedback* kepada guru. Kelebihan dari pola ini adalah pola komunikasi yang saling mendapat umpan balik antara guru dan anak didik. Namun tidak dengan siswa yang lain. Tidak terjadi pola interaksi dan komunikasi antar siswa.

3. Pola guru-anak didik-anak didik (G-A-A)

Pola ini menggambarkan komunikasi yang multiarah. Lebih kompleks daripada pola di atas. Antara guru-peserta didik dan peserta didik-peserta didik. Masing-masing memberikan umpan balik dan saling berinteraksi. Kelebihannya, pola ini

---

<sup>33</sup> Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*.

cocok untuk digunakan sebagai cara belajar siswa aktif. Jadi siswa tidak melulu pasif berinteraksi dengan gurunya saja. Sementara kelemahannya komunikasi antar sesama peserta didik hanya terjadi dengan samping-samping saja atau orang yang terdekat tempatnya.

4. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik (G-A, A-G, A-A)

Pola di atas juga menggambarkan interaksi yang optimal antara guru-peserta didik, peserta didik-guru, dan peserta didik-peserta didik. Di samping itu pola interaksi ini juga tidak hanya melibatkan peran guru dan peserta didik saja, tapi juga melibatkan komponen lain. Misalnya orang-orang sekitar sekolah, peralatan sekolah, dan lain-lain. Hal ini untuk membuat pembelajaran agar tidak membosankan dan menuntut keaktifan siswa. Guru juga dituntut harus kreatif membuat kegiatan belajar peserta didik. Namun kekurangannya, kelas bisa jadi kurang kondusif, waktu yang tidak efisien, serta menuntut persiapan banyak yang harus dilakukan oleh guru sebelum di kelas.

5. Pola melingkar

Pola di tersebut ialah pola yang melingkar. Seperti diuraikan di atas, bahwa bentuk interaksi yang terjadi ialah guru melakukan komunikasi kemudian masing-masing peserta didik melakukan *feedback* namun masing-masing hanya mempunyai giliran kesempatan satu kali bicara, hingga semua teman kelas telah berbicara semua. Interaksi seperti ini menurut hemat penulis juga cukup bagus, karena dapat memberikan kesempatan berbicara bagi semua peserta didik. Semuanya tidak diperkenankan berbicara dua sebelum semua anak yang lainnya berbicara. Namun kelemahannya tentu ini akan membatasi anak yang sangat hiperaktif dalam kelas.

Unsur penting yang mutlak harus ada dalam interaksi edukatif ialah keberadaan guru dan anak didik. Sebagaimana hal tersebut dapat dipahami bahwa interaksi edukatif merupakan hubungan atau komunikasi antara guru dengan anak didiknya. Yakni anak didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan anak didik sebagai subjek pokoknya<sup>34</sup>.

---

<sup>34</sup> Anhar, "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali."

Dari berbagai pola interaksi yang dipaparkan di atas, pola yang muncul dalam pembelajaran Yanbu'a lebih dominan pada pola guru-anak didik-anak didik (G-A, A-G, A-A). Ini didasarkan pada aktifitas guru yang melakukan *musyafahah* yakni mencontohkan bacaan pada anak didik, kemudian anak didik menirukan bacaan guru. Anak didik melakukan pengulangan bacaan di buku Yanbu'anya sehingga bacaan semakin lancar lalu menyetorkan bacaan kepada guru. Apabila ada yang salah akan dibetulkan oleh guru, ini disebut *ardhul qiro'ah*. Adapun jika anak didik kesulitan, mereka terbiasa bertanya dengan teman bangku atau yang ada didekatnya untuk menyimak bacaannya ketika sebelum setoran kepada guru.

Desain pembelajaran dalam metode Yanbu'a menggunakan prinsip *musyafahah* yang sampai sekarang masih dinilai efektif. Terbukti hingga kini kegiatan belajar Al Quran dengan Yanbu'a bertumpu pada contoh pembacaan Al Quran oleh sang guru lalu ditirukan oleh anak didik. Guru senantiasa melihat cara pergerakan mulut anak didik supaya pelafadzannya sesuai dengan *makharijul huruf* dan tajwid yang berlaku. Kemudian anak didik membacanya kembali sedang guru menyimak dan memberi peringatan jika ada salah. Metode seperti ini juga disebut dengan metode *talaqqi*.

Guru sebelumnya sudah terbekali dengan ilmu mengajar dari pelatihan metode Yanbu'a ini. Jadi dalam menjalankan prosedur mengajar Yanbu'a sudah mempunyai gambaran yang jelas. Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran Yanbu'a di Madin HM Kayuhan Kulon, ketika memulai pembelajaran Yanbu'a, pembiasaan *musyafahah* oleh guru diawali dengan membaca tawassul kepada ulama *imam muqri'* (teksnya terdapat di bagian belakang jilid yanbu'a). Selanjutnya guru memimpin doa pembuka di depan anak didik dengan posisi saling berhadap-hadapan. Apa yang akan diajarkan guru sudah tersedia di dalam materi ajar Yanbu'a ini. Setiap jilid dari Yanbu'a terdapat keterangan kompetensi bacaan apa yang harus dicapai. Jadi tujuan pembelajarannya jelas, menuju penguasaan materi baru atau penguatan materi lama.

Guru harus bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dari jalannya pembelajaran Yanbu'a ini. Segala bentuk kreatifitas berpikir dikerahkan agar membuat setiap pembelajaran Yanbu'a setiap harinya terdapat hal yang berbeda meskipun sedikit, karena metode ini terbilang monoton dengan hanya mengandalkan cara belajar

*musyafahah*. Gurulah yang harus membedakan setiap interaksi yang dilakukannya kepada anak didik. Contohnya yang terjadi di kelas jilid 4 Yanbu'a, setiap hari ada saja penambahan materi atau sekedar berbagi ilmu baru dan motivasi jika dibutuhkan. Selingan materi lain yang dapat ditambahkan yaitu seperti penulisan huruf hijaiyah dan hafalan bacaan sholat (terdapat di materi hafalan Yanbu'a). Namun sebisa mungkin tambahan materinya dapat dihubung-hubungkan dengan konsep materi yang didapatkan di hari tersebut. Misal materi di hari tersebut ialah konsep *tasydid* maka ketika anak didik diselingi dengan bacaan sholat, konsep *tasydid* perlu ditekankan.

Kedudukan guru di sini lebih dominan, namun sebenarnya di dalam metode Yanbu'a anak didik tetap diberikan aktifitas dalam pembelajaran. Anak melakukan aktifitas *mudrasah* atau belajar sebelum setoran kepada guru. Hal ini mereka lakukan mandiri atau dengan bantuan temannya jika mengalami kesulitan. Selain itu Yanbu'a adalah metode baca tulis Al Quran, selain penekanan pada kompetensi membaca juga terdapat latihan menulis di setiap halamannya. Anak didik senantiasa dapat mengisi waktu antri setoran mengajinya sembari menulis latihan yang tersedia. Merekalah yang menjadi objek dalam pembelajaran ini, baik aktifitas yang melibatkan fisik atau mental harus diaktifkan<sup>35</sup>.

Guru mencontohkan bacaan dengan lancar dan benar di hadapan anak didik sambil duduk. Seluruh pusat perhatian anak didik terarah pada guru. Cara itu dilakukan mulai dari baris per baris hingga selesai satu halaman. Dari tempat duduknya, guru dapat mengamati bagaimana anak didik menirukan bacaannya dengan sesuai. Untuk mematapkan lagi bacaan anak didik, satu persatu dari mereka maju ke depan dan menyetorkan bacaan mereka di hadapan guru. Biasanya jika anak didik menemui kesulitan teman di sekitarnya akan dimintai bantuan untuk memperbaiki bacaannya, kemudian melakukan *mudrasah* kembali. Guru menyimak dan membetulkan bacaan apabila terdapat salah. Komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak didik dinilai sebagai interaksi sehingga memungkinkan terjadinya dialog di antara keduanya. Sedangkan jika dilihat dari pola interaksi yang tercipta, ialah membentuk interaksi guru-

---

<sup>35</sup> Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa."

anak didik-anak didik (G-A, A-G, A-A di mana anak didik tidak hanya pasif menerima pelajaran dari guru, namun juga berinteraksi balik dengan guru serta sesama anak didik yang lain. Namun biasanya hanya sebatas teman sebangku atau di dekatnya saja.

Guru memberikan keputusan atas bacaan anak didik. Perannya sebagai pengekal status quo atas ketercapaian dan kesesuaian bacaan Al Quran harus konsisten. Setiap bacaan anak didik yang kurang memenuhi kompetensi harus mengulang, dan bagi yang sudah sesuai bisa dilanjutkan. Apa yang dilakukan oleh guru secara konsisten dalam membaca dan menulis Arab akan dijadikan sebuah aturan atau dasar hukum bagi anak didik. Oleh karena itu, guru harus mengantisipasi setiap reaksi yang diberikan anak didik selama pembelajaran Yanbu'a. Jangan sampai terdapat kesalahpahaman atas *feedback* yang diberikan, apalagi kemungkinan tindakan *labelling* negatif yang spontan oleh guru. Mengingat keadaan psikologis masing-masing anak didik berbeda-beda. Tetapi sebaliknya, peran pembimbing harus dipupuk dalam jiwa guru. Senantiasa bersikap positif dan mengajak anak didiknya untuk menonjolkan potensi-potensinya dalam belajar Al Quran.

Setiap pembelajaran Yanbu'a di Madin HM Kayuhan Kulon, berdurasi selama satu jam. Yakni kloter mengaji anak didik kelas bawah di jam pertama (jam 15.00 – 16.00 WIB) dan kloter kedua untuk anak didik kelas atas Yanbu'a di jam kedua (jam 16.30 – 17.30 WIB). Dalam batas waktu itu, sebisa mungkin tujuan yang dikehendaki dari materi tersebut dapat tercapai.

Begitu pembelajaran hampir selesai, guru biasanya meminta/melihat hasil menulis huruf/kalimat Arab yang ditugaskan sesuai panduan Yanbu'a kemudian memberikan *feedback* berupa nilai atau tulisan yang benar di papan tulis. Selain itu, ulasan mengenai hasil setoran bacaan siswa juga dijadikan bahan evaluasi untuk siswa lain. Guru memberikan evaluasi sebagai sisipan pelajaran dan motivasi untuk perbaikan ke depan. Dari evaluasi ini guru dapat menilai apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan telah tercapai atau tidak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan pembahasan di atas, maka jelas pada pembelajaran metode Yanbu'a di Madin HM Kayuhan Kulon sudah sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif. Interaksi edukatif pembelajaran Yanbu'a mempunyai 1) memiliki tujuan di setiap materi; 2) ada prosedur pembelajaran untuk mencapai tujuan; 3) adanya materi khusus yang telah tersedia di buku Yanbu'a; 4) anak didik diberikan aktifitas ketika di dalam kelas; 5) adanya bimbingan guru yang senantiasa membetulkan kesalahan membaca dan menulis anak didik; 6) menerapkan kedisiplinan dalam hal membaca dan menulis sesuai materi Yanbu'a; 7) pembelajaran juga dibatasi dengan waktu, yakni selama satu jam (60 menit) untuk menyelesaikan kompetensi yang ingin dicapai; serta 8) guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran terkait kemampuan membaca/menulis anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, Harizal. "Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (2013).
- Ardayani, Lili. "Proses Pembelajaran dalam Interaksi Edukatif." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2017).
- Arwani, Ulin Nuha, Ulil Albab Arwani, and M. Manshur Maskan. *Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al Qur'an: Yanbu'a*. Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus, 2021.
- Choliyah, Siti Ayamil, and Muhammad Mas'ud. "Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Yanbu'a." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2015).
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka cipta, 2000.
- Fitriyah, Mamluatul. "Interaksi Edukatif Guru dengan Siswa dalam Pendidikan Islam." *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 3, no. 1 (2020). Accessed December 1, 2021. <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/view/555>.
- Hasibullah, Muhamad Umar, and Izzah Ifkarina. "Implementasi Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhassus Tahfidhul Qur'an Yasinat Kesilir Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2017." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 12, no. 1 (2020).
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015).
- Jaenudin, Enjang. "Kreativitas Guru Tahfidz dalam Mengajarkan Al-Quran Pada Siswa Penderita Tuna Wicara." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.243>
- Karsidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press, 2008. (2021). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/2157/Sosiologi-Pendidikan>.
- Mamlu'ah, Aya, and Devy Eka Diantika. "Metode Yanbu'a dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban." *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Palufi, Ayi Nutfi, and Ahmad Syahid. "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an." *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 1 (2020).
- Priyatno, Agus. *Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Penerbit A-Empat, 2020.
- Rahmawati, Rina Dian, and Aisyah. "Penerapan Metode Yanbu'a Pada Program Tahfidz Al Qur'an di Pondok Pesantren Hasbullah Tambak Beras Jombang." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 9, no. 4 (2021).
- Ramli, M. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015). Accessed December 1, 2021. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru: Dilengkapi Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Kencana, 2016.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.